

PENGARUH PENDEKATAN BISIK BERANTAI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SPEECH DELAY

Rukli Rukli¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
rukli@unismuh.ac.id

Nurwahida²

Unit Pelaksana Teknis Sekolah Dasar Negeri 15 Sela
nurwahidaida550@gmail.com

Abstract: This study aims to test the effectiveness of the chain whisper approach in improving children's speaking skills with Speech Delay at UPT SDN 15 Sela, Bungoro District, Pangkajene, and Islands Regency. This research uses the single-subject research (SSR) method with an ABAB design. The research subject is an 11-year-old boy currently in grade 5 of elementary school with a Speech Delay named Safaruddin. The research results show that the chain whisper approach effectively improves the speaking skills of children with speech delay. In the baseline phase, research subjects were only able to speak 40%. In the intervention phase, research subjects were 60% able to speak. In the advanced baseline phase, research subjects were 73% able to speak. In the advanced intervention phase, research subjects were 91% able to speak. Based on the results of this research, it can be concluded that the chain whisper approach is an effective intervention to improve the speaking skills of children with speech delay.

Keyword : : Spech Delay; Chain Whispered

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan bisik berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan Speech Delay di UPT SDN 15 Sela Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian ini menggunakan metode single subject research (SSR) dengan desain ABAB. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas 5 SD dengan Speech Delay bernama Safaruddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bisik berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan speech delay. Pada fase baseline, subjek penelitian hanya mampu berbicara sebesar 40%. Pada fase intervensi, subjek penelitian mampu berbicara sebesar 60%. Pada fase baseline lanjutan, subjek penelitian mampu berbicara sebesar 73%. Pada fase intervensi lanjutan, subjek penelitian mampu berbicara sebesar 91%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bisik berantai merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan speech delay.

Kata Kunci : Spech Delay; Bisik Berantai

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran penting dalam perkembangan anak. Salah satu keterampilan yang esensial adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak (Nugraha 2019, وآخ.). Keterampilan berbicara ini penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam berbagai bidang, seperti akademis, sosial, dan emosional (Fatimah & Kartikasari, 2018).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa yang harus dimiliki anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berada disekitarnya (Bazaz 2023, وآخ.). Keterampilan berbicara adalah proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan tujuan-tujuan tertentu, atau komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator (Raras, 2019).

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Wulandari 2023, وآخ.). Faktor intrinsik yaitu faktor bawaan sejak lahir, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor dari luar atau lingkungan sekitar (Nilawati & Suryana, 2018). Masalah perkembangan bicara yang terjadi tidak disebabkan oleh gangguan pada organ bicara yang disebabkan oleh faktor yang lainnya. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yaitu model yang ditiru, kurangnya model pengajaran bahasa, kebiasaan anak dalam menonton TV dan youtube, kurangnya bimbingan, kebiasaan anak bermain sendiri,

kurangnya motivasi untuk berbicara dan lingkungan sekitar (Pratiwi 2022, وآخ.).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata, adanya aktivitas percakapan dan penyampaian suatu maksud baik individu ke individu, atau individu ke kelompok dengan tujuan agar lawan bicara mengerti maksud yang disampaikan. Dengan demikian kemampuan berbicara sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang disekitarnya.

Namun, tidak semua anak dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, salah satunya adalah anak speech delay. Speech delay adalah keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak (Epifania Margareta Ladapase, 2022). Kondisi ini membuat anak tidak mampu menyampaikan pikirannya akibat keterbatasan bahasa dan pemahaman yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah keterampilan berbicara anak speech delay? Apakah pendekatan bisik berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak speech delay?

Untuk membatasi masalah penelitian ini, maka dibatasi beberapa hal sebagai berikut: Penelitian ini difokuskan pada anak berusia 11 tahun di UPT SDN 15 Sela yang mengalami speech delay. Faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keterampilan berbicara, seperti kondisi kesehatan umum, akan diabaikan, Keterampilan berbicara yang diamati adalah ketepatan ucapan,

pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Pendekatan bisik berantai yang digunakan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh (Amiruddin وآخ., 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterampilan bicara anak speech delay sebelum dan sesudah diberikan pendekatan bisik berantai?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pendekatan bisik berantai dalam meningkatkan keterampilan bicara anak berusia 11 tahun dengan speech delay di UPT SDN 15 Sela.

A. Speech Delay

Speech Delay merupakan keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara (Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Pada kondisi ini, anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan baik, sehingga kata-katanya sulit dipahami. Anak pengidap speech delay mampu mengucapkan kata-kata, hanya saja mengalami kesulitan dalam menghubungkannya. Salah satu faktor yang paling sering menyebabkan speech delay adalah kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua (Mahmudianati 2023, وآخ.). Banyaknya screen time seperti menonton televisi dan bermain gawa termasuk faktor penyumbangannya. Saat anak menonton, komunikasi yang terjadi hanya satu arah (Mustopa 2019, وآخ.).

1. Speech Delay dan Karakteristik

Speech Delay

Speech Delay merupakan salah satu gangguan komunikasi yang wajar terjadi

pada anak dimasa pertumbuhannya. Namun jika hal ini dibiarkan, Speech Delay dapat menjadi gangguan serius yang berpengaruh pada kecerdasan dan juga perilaku si anak di masa depan (Istiqlal, 2021). Anak Speech Delay bukan anak yang memiliki IQ yang rendah malah Sebagian besar justru memiliki kemampuan inteligensi yang superior. Misalnya hambatan bicara dan bahasa itu membuat mereka sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Ada beberapa tanda dan gejala speech delay pada anak yang perlu orang tua waspadai (Nilawati & Suryana, 2018). Misalnya, anak kesulitan meniru suara, lebih suka melakukan gerakan tubuh dibandingkan suara untuk berkomunikasi, atau tidak mampu mengikuti instruksi secara verbal (Zizlavsky & Mariska, 2019). Keterlambatan bicara atau (speech delay) pada anak dapat dibagi menjadi dua yaitu : (1) Speech delay fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini tergolong ringan dan biasanya terjadi karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah. (2) Speech delay non-fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini.

2. Penyebab dan Faktor Risiko Speech Delay

Faktor penyebab terhambatnya pemerolehan bahasa anak (Hestiyana, وآخ., 2021) adalah: 1). kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak. 2). meningkatnya penggunaan gadget oleh anak. 3). kurangnya atensi anak saat diajak berkomunikasi, dan 4). Memperkenalkan Bahasa asing yang terlalu dini kepada anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Mustika, 2022) antara lain:

perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting social/lingkungan budaya, bilingualism (2 bahasa).

3. Gejala Speech Delay

Ada beberapa tanda dan gejala speech delay pada anak yang perlu orang tua waspadai. Misalnya, anak kesulitan meniru suara, lebih suka melakukan gerakan tubuh dibandingkan suara untuk berkomunikasi, atau tidak mampu mengikuti instruksi secara verbal.

Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: Kesulitan ejaan: Kesalahan dalam membunyikan huruf, penambahan atau pengurangan huruf, kesulitan mengingat huruf. Kesulitan tata bahasa: Kesalahan struktur kalimat, tanda baca, dan penggunaan kata-kata yang tidak tepat. Kesulitan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Pengucapan atau artikulasi yang buruk. Kesulitan mengikuti petunjuk. Ketidakmampuan untuk berbicara dalam kalimat pendek pada usia tiga tahun.

4. Dampak Speech Delay

Bila tidak ditangani sedini mungkin, speech delay bisa menimbulkan dampak panjang, seperti: Prestasi akademik buruk, kehilangan minat belajar, kesulitan mendapatkan pekerjaan, rentang mengalami masalah psikologis.

5. Diagnosis dan Evaluasi Speech Delay

Diagnosis speech delay melibatkan pemeriksaan oleh profesional kesehatan seperti psikolog atau ahli terapi wicara. Evaluasi melibatkan observasi perilaku berbicara, analisis bisik berantai, dan pemeriksaan kemampuan kognitif. Penting

untuk membedakan speech delay dari kesulitan berbicara lainnya seperti disleksia dan gangguan perkembangan lainnya.

6. Intervensi dan Pengelolaan Speech Delay

Intervensi untuk anak-anak dengan speech delay biasanya melibatkan pendekatan multi-disiplin (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Ini dapat mencakup terapi fisik, terapi okupasi, dan bimbingan individu untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan kemampuan berbicara. Pendidikan khusus di sekolah juga dapat memberikan dukungan tambahan. Teknologi asistif seperti komputer dan perangkat lunak khusus juga dapat membantu anak-anak dengan speech delay dalam mengatasi kesulitan berbicaranya.

7. Pentingnya Dukungan Sosial dan Pendidikan

Anak-anak dengan speech delay sering menghadapi tantangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru sangat penting. Pendidikan tentang speech delay di kalangan pendidik dan masyarakat umum juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan speech delay (Puspitasari 2023, وآخ.). Dengan pemahaman mendalam tentang speech delay, dapat diharapkan bahwa intervensi yang tepat dapat diberikan untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan berbicara mereka dan mencapai potensi akademis mereka dengan lebih baik (Tesalonika 2023, وآخ.).

B. Keterampilan Berbicara

Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam perkembangan akademis anak-anak, memainkan peran sentral dalam proses pendidikan. Bagi anak dengan speech delay, kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara menjadi suatu tantangan yang membutuhkan pendekatan khusus untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

1. Pentingnya Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan kemampuan berbicara siswa dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan kepada siswa lain. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dasar, di mana anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara pada Anak

Anak-anak mengalami perkembangan keterampilan berbicara sepanjang masa kanak-kanak. Tahap-tahap ini mencakup kemampuan kognitif, pengembangan pemahaman tentang struktur kalimat, dan penguasaan tata bahasa. Anak-anak dengan speech delay seringkali mengalami hambatan dalam tahapan perkembangan ini, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan informasi.

3. Tantangan Keterampilan Berbicara pada Anak dengan Speech delay

Speech delay dapat mempengaruhi berbagai aspek keterampilan berbicara Anak dengan speech delay mungkin mengalami hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan

oral- motornya yang diperlukan untuk berbicara, sehingga malas untuk berbicara. Selain itu, masalah organisasi ruang dan struktur kalimat juga dapat menjadi tantangan, mempengaruhi kelancaran berbicara.

4. Pendekatan Khusus untuk Pengembangan Keterampilan Berbicara pada Anak Speech delay

Pendekatan khusus diperlukan dalam membantu anak-anak dengan speech delay mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Pendekatan ini mungkin membutuhkan peralatan oral motor atau alat stimulasi indra, dan dukungan individual melalui bimbingan dan pengajaran khusus. Adapun, penerapan metode pembelajaran yang mendukung gaya belajar dan kebutuhan khusus anak dengan speech delay menjadi sangat penting.

5. Pengaruh Lingkungan Dukungan pada Pengembangan Keterampilan Berbicara

Lingkungan sekolah dan keluarga memainkan peran kunci dalam membantu anak dengan speech delay mengatasi tantangan keterampilan bicarannya. Dukungan dari guru yang memahami kebutuhan anak dan melibatkan metode pembelajaran yang inklusif, bersama dengan dukungan keluarga yang memahami dan mendukung anak, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam mengembangkan keterampilan bicarannya.

6. Integrasi Keterampilan Berbicara dalam Kurikulum Khusus untuk Anak Speech delay

Perlu diintegrasikan kebijakan dan praktik pembelajaran khusus dalam

kurikulum untuk memastikan bahwa anak-anak dengan speech delay mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini mencakup penyediaan sumber daya tambahan, pemberian tugas yang mendukung, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan khusus anak dengan speech delay.

C. Pendekatan Bisik Berantai

Pendekatan Bisik Berantai (PBB) adalah strategi pengajaran alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya anak-anak dengan kesulitan belajar seperti speech delay. Pendekatan ini memanfaatkan aspek auditori dan multisensori untuk membantu anak memahami dan berbicara lebih baik.

Bermain sebagai upaya pembelajaran agar anak dapat bereksplorasi, berinteraksi, memecahkan masalah, sehingga bermain dapat memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak (Aminah 2022, وآخ.). Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Bisik berantai adalah suatu kegiatan dimana guru membisikkan kalimat kepada seorang siswa, siswa tersebut membisikkan ke siswa kedua dan seterusnya sampai siswa terakhir. Guru memeriksa apakah kalimat pesan tersebut sampai kepada siswa terakhir dengan benar.

Adapun langkah- Langkah permainan bisik berantai adalah sebagai berikut : Guru menyampaikan aturan permainan berkaitan dengan kalimat yang akan dibisikkan; Anak yang di depan mengambil salah satu gulungan kertas yang berisi kalimat yang harus dibisikkan; Guru melihat kertas yang sudah dipilih

anak; Guru membisikkan kepada anak untuk dibisikkan kembali kepada temannya berdasarkan gulungan kertas yang dipilihnya; Anak pertama membisikkan kepada teman yang kedua dan seterusnya sampai anak terakhir, dan anak terakhir; Guru mengecek kembali kesesuaian kalimat yang dibisikkan kepada anak yang pertama, apakah masih sesuai dengan kalimat aslinya. Yang sesuai itulah pemenangnya.

1. Konsep dan Sejarah PBB

Permainan berbisik berantai menurut Suprawoto dalam suatu permainan mendengar berantai atau berbisik berantai adalah permainan menyampaikan informasi dengan cara berbisik dari siswa satu kesiswa lainnya dengan cepat dan cermat (Muhammad Majdi & Ahmad Shofiyuddin Ichsan, 2019). Permainan bahasa merupakan aktivitas yang dirancang dalam pengajaran, dan berhubungan dengan kandungan isi pelajaran secara langsung atau tidak langsung (ISTAQAM, 2021). Sebagai metode pembelajaran untuk keterampilan berbahasa terutama dalam menyimak, siswa dapat bermain sambil belajar dengan membisikkan pesan kepada teman temannya, Dalam permainan ini siswa juga belajar kecepatan serta ketepatan dalam menangkap informasi dari orang lain, Informasi tersebut bisa berupa kata, kalimat, dan lain-lain.

2. Manfaat PBB

Penelitian menunjukkan bahwa PBB memiliki beberapa manfaat potensial untuk keterampilan berbicara anak, khususnya anak dengan speech delay, antara lain:

Menurut Zahratur (2019), (a) permainan bisik berantai membuat anak senang dan tidak mudah bosan. (b)

permainan bisik berantai mengajari anak lebih teliti. (c) permainan bisik berantai mengajarkan berkomunikasi secara tepat dan benar, dan (d) permainan bisik berantai menambah perbendaharaan kata.

Sedangkan menurut (Mulyati 2014), (a) permainan bisik berantai bisa mengasah ingatan anak. (b) permainan bisik berantai bisa mengasah kemampuan menyimak. (c) permainan bisik berantai dapat menanamkan sikap *problem solving*, permainan bisik berantai dapat mencerdaskan otak anak.

3. Pembatasan dan Tantangan PBB

PBB memiliki beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu dipertimbangkan antara lain : (1) Keterbatasan ruang: Membutuhkan ruang yang cukup luas untuk anak-anak dapat melakukan permainan bisik berantai. (2) Menimbulkan situasi kelas yang ramai atau riuh. (3) Keterbatasan waktu : Memerlukan waktu yang cukup lama. (4) Adaptasi kegiatan: Menyesuaikan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kemampuan yang berbeda-beda. (5) Kombinasi dengan metode lain: PBB disarankan sebagai strategi tambahan, bukan pengganti pengajaran menulis tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain ABAB (Yosefa, 2021) . Desain ini merupakan desain penelitian eksperimen yang terdiri dari empat fase, yaitu: Fase Baseline 1 (A): Fase ini digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara anak sebelum diberikan intervensi. Fase Intervensi (B): Fase ini digunakan untuk memberikan intervensi kepada anak. Fase Baseline 2 (A): Fase ini digunakan untuk

mengukur keterampilan berbicara anak setelah intervensi dihentikan. Fase Follow-Up (B): Fase ini digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara anak setelah intervensi dilanjutkan kembali.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang dianalisis meliputi nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap komponen keterampilan berbicara.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes keterampilan berbicara. Tes ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian lafal: Mengukur kemampuan anak dalam mengucapkan kata atau kalimat secara tepat; Bagian tata bahasa: Mengukur kemampuan anak dalam menggunakan struktur kalimat dan kata-kata secara tepat; Bagian pemahaman: Mengukur kemampuan anak dalam memahami informasi yang didengar.

Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut: Fase Baseline 1 (A): Anak diberikan tes keterampilan berbicara pada hari pertama selama 30 menit. Fase Intervensi (B): Anak diberikan intervensi dengan bisik berantai selama 30 menit di hari pertama setelah dilakukan tes keterampilan berbicara. Fase Baseline 2 (A): Anak diberikan tes keterampilan berbicara secara berkala selama 3 hari, Fase Follow-Up (B): Anak diberikan intervensi bisik berantai selama 3 hari. Intervensi dilakukan selama 30 menit setiap hari setelah diadakan tes keterampilan berbicara pada fase Baseline 2(A).

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendekatan bisik berantai dalam meningkatkan keterampilan

berbicara anak speech delay. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan subjek penelitian seorang anak berusia 11 tahun yang duduk di kelas 5 di UPT SDN 15 Sela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bisik berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak speech delay. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor keterampilan berbicara anak speech delay setelah mengikuti pendekatan bisik berantai.

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data:

1. Skor keterampilan menulis awal (baseline)

Pada awal penelitian, keterampilan berbicara anak diuji selama 3 hari berturut-turun dengan cara melihat jumlah kata yang dapat disebutkan oleh anak ini setelah disajikan 5 suku kata dan diberi waktu selama lima menit. Data peroleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

Baseline Hari ke	Jumlah Kata yang dapat disebutkan	Tanggal
1	2	8 Januari 2024
2	3	9 Januari 2024
3	3	10 Januari 2024

Tabel data ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak speech delay masih berada pada kategori rendah karena jika dirata-ratakan, jumlah kata yang dapat disebutkan selama 5 menit hanya 40% sampai 60% saja.

Berikut adalah dokumentasi pengambilan data baseline yang dilakukan selama 3 hari:



Gambar 1. Pengambilan Data Baselin

2. Skor keterampilan menulis setelah intervensi

Setelah mengikuti intervensi selama 3 kali pertemuan, Persentase keterampilan berbicara anak speech delay meningkat cukup drastis. Data tersebut dapat dilihat pada tabel data berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi

Baseline Hari ke	Jumlah Kata yang dapat disebutkan	Tanggal
1	8	12 Januari 2024
2	10	13 Januari 2024
3	10	14 Januari 2024

Tabel data ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak speech delay meningkat cukup drastis jika dirata-ratakan, jumlah kata yang dapat disebutkan selama 5 menit 73% sampai 91%.

Skor ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis anak disgrafia telah meningkat ke kategori sedang.

Berikut adalah dokumentasi pengambilan data baseline yang dilakukan selama 3 hari:



Gambar 2. Pengambilan Data Baselin (hari ke-1)

Dokumentasi hari pertama (Intervensi hari ke-2)



Gambar 3. Pengambilan Data Baselin (hari ke-2)

Dokumentasi hari pertama (Intervensi hari ke-3)



Gambar 4. Pengambilan Data Baselin (hari ke-3)

Peningkatan skor keterampilan menulis anak disgrafia dapat dilihat dari hasil analisis data berikut:

Keterampilan motorik halus. Pada awal penelitian, keterampilan motorik halus anak speech delay masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay tidak mampu menyebutkan 5 suku kata yang

disampaikan. Setelah mengikuti intervensi, keterampilan motorik halus anak speech delay meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay mulai dapat menyebutkan semua kata yang disampaikan oleh temannya.

Keterampilan mendengarkan. Pada awal penelitian, keterampilan spasial anak speech delay masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay sering kesulitan untuk menggunakan struktur kalimat dan kata-kata secara tepat. Setelah mengikuti intervensi, keterampilan spasial anak speech delay meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay mulai dapat menggunakan struktur kalimat dan kata-kata dengan lebih akurat.

Keterampilan menyimak. Pada awal penelitian, keterampilan persepsi visual anak speech delay masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay sering kesulitan untuk memahami informasi yang didengar. Setelah mengikuti intervensi, keterampilan persepsi visual anak disgrafia meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa anak speech delay mulai dapat memahami informasi dengan lebih akurat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bisik berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan speech delay.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Mendorong anak untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengekspresikan diri. Hal ini karena anak dapat mengucapkan kata dengan benar. (2) Memudahkan anak untuk berkomunikasi/

berbicara secara lisan dengan cara yang benar. Hal ini karena anak dapat menyebutkan kata atau kalimat yang didengar. (3) Meningkatkan keterampilan mendengarkan. Hal ini karena anak harus dapat menggunakan struktur kalimat dan kata-kata yang akan disampaikan. (4) Meningkatkan keterampilan menyimak. Hal ini karena anak harus memahami informasi yang di dengar.

Bermain merupakan salah satu metode dalam bentuk kegiatan yang dilakukan anak tanpa beban apapun, tanpa ada paksaan, penuh dengan canda tawa, penuh ekspresi dan memberikan kesenangan bagi anak. Melalui bermain anak dapat mengekspresikan segala bentuk kegiatannya dalam bentuk gerakan dan penuh keceriaan. Dalam hal ini bukan bermain yang hanya memberikan kesan bermain saja akan tetapi bermain yang bermakna, bermain yang sudah dikonsepsi sedemikian rupa untuk meningkatkan keenam aspek perkembangan terutama aspek perkembangan bahasa. Metode bermain yang salah satu kegiatannya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah melalui permainan bisik berantai.

Penerapan bermain bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan Bahasa untuk menyampaikan pesan dari teman satu keteman yang lainnya. Melalui permainan bisik berantai keterampilan berbicara anak dapat meningkat seperti untuk memahami dan menyampaikan suatu kata sederhana yang ada di dalam pesan. Hal tersebut dikuatkan oleh Wahyu Setyo Wulan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok ARA Perwadina Birowo Kecamatan Binangung Kabupaten

Blitar, penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berbicara mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III. Dengan adanya peningkatan berbicara anak dalam kegiatan permainan bisik berantai dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil dengan baik (WAHYU SETYO WULAN, 2015). Jeffrey dkk (dalam Rahma, 2019) mengungkapkan permainan bisik berantai memiliki power atau kekuatan untuk melatih kemampuan menyimak anak dari perkataan orang lain, sekaligus memperhatikan ketepatan dan keakuratan pesan yang disampaikan oleh anak, menambah perbendaharaan kata atau kosa kata, sehingga keterampilan berbahasa anak dapat dilatih dengan penuh keceriaan tanpa adanya paksaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bisik berantai merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan speech delay. Pendekatan ini dapat digunakan oleh guru, terapis okupasi, atau orang tua untuk membantu anak-anak dengan speech delay mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yaitu : Kepada Guru, diharapkan guru dapat berinovasi, kreatif dan menggunakan permainan bisik berantai dalam pembelajaran kemampuan berkomunikasi secara lisan anak; Kepada Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi keilmuan bagi penelitian yang melakukan penelitian sejenis. Penelitian hanya terbatas satu orang, maka perlu penelitian lanjut supaya dapat mengetahui hasil maksimal dari

penerapan metode bisik berantai tersebut terlaksana sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Amiruddin, A., Mannahali, M., & Muthmainnah, S. (2022). Efektivitas Metode Permainan Bisik Berantai dalam Maharah Istima' Siswa Kelas VIII MTS Attaufiq Padaelo Kabupaten Barru. *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v2i1.34046>
- Bazaz, T. M., Haryati, I., Ramadhan, P., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Usia Dini di TK Raudhatunnisa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1476>
- Epifania Margareta Ladapase. (2022). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v1i2.627>
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Hestiyana, N., Sinambela, D. P., & Hidayah, N. (2021). Deteksi Kejadian Speech Delayed Pada Anak Dengan Algoritma ID3. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.752>
- ISTAQAM, N. (2021). Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v5i2.331>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak USIA 6 TAHUN. *Preschool*. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian Speech Delay Pada Balita Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Speech Delay Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.537>
- Muhammad Majdi, & Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2019). Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 MI dalam Model Pembelajaran Menyimak Tipe Bisik Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.3.2019.83>
- Mustika, D. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Spech

- Delay) Pada Anak Usia 11 Tahun Di SLB Negeri 1 Padang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 13–18. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6831>
- Mustopa, F. L., Pinilih, A., & Faqih, M. (2019). Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual Dengan Anak Keterlambatan Bicara Di Rs Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i4.2084>
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*.
- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>
- Puspitasari, I., Setyawati, E., & Rahayu, D. (2023). Edukasi Speech Delay pada Anak di Desa Kayen. *Journal of Social Empowerment*. <https://doi.org/10.21137/jse.2023.8.1.5>
- Raras, H. (2019). Keterampilan Berbicara Dengan Pidato. *INA-Rxiv pper*.
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Tesalonika, C., Prasida, T. A. S., & Prestiliano, J. (2023). Perancangan Board Game sebagai Media Edukasi Bicara Siswa Berkebutuhan Khusus “Speech Delay”. *JIIP - Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1944>
- WAHYU SETYO WULAN. (2015). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok A RA Perwanida Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. *Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok a Ra Perwanida Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar*.
- Wulandari, A. N. N., Sari, Y., & Febriana, I. (2023). Analisis Faktor Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Nafeesa Usia 5 Tahun. *Kode : Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44353>
- Yosefa, V. (2021). Pengaruh Keterampilan Meronce Terhadap Motorik Halus

Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di
SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember.
*SPEED Journal : Journal of Special
Education.*
[https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.4
00](https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.400)

bicara anak. *Oto Rhino Laryngologica
Indonesiana.*
[https://doi.org/10.32637/orli.v49i20.3
21](https://doi.org/10.32637/orli.v49i20.321)

Zizlavsky, S., & Mariska, T. C. (2019).
Agenesis corpus callosum:
dampaknya pada perkembangan